

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kitab dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bacaan, sedangkan jika mendapat tambahan Kitab Suci adalah wahyu Tuhan yang dibukukan (Depdikbud, 1995). Kitab dalam hal ini dapat dijadikan sebuah panutan atau tuntunan oleh seseorang atau kelompok. Suatu Agama tanpa adanya Kitab tidak akan bisa berdiri. Kitab bagi Agama adalah sebuah tiang penyangga untuk melindungi dari sebuah serangan-serangan agar terus tetap bertahan dan juga selalu melindungi yang ada dibawahnya.

Di era modernisasi ini peranan pengajar Agama dan ahli dakwah sangatlah penting untuk mengajak umat selalu mengkaji sebuah kitab suci agama guna untuk menjaga hukum-hukum yang telah tertulis dalam kitab suci tersebut. Jika melihat realitas sekarang banyak sekali umat beragama terlihat seperti seseorang yang tidak memiliki Agama, mereka disibukkan akan urusan duniawi sampai-sampai lalai akan urusan Agamanya(Haryanto, 2006).

Figur pemuda sebagai penerus agama sangat dibutuhkan dalam memegang teguh agama yang telah dia anut. Sosok pemuda adalah sebagai figur dan juga contoh bahwasanya agama masih mempunyai penerus dan juga anak cucunya mau menjaga dan juga memegang teguh agama yang telah mereka anut. Pendidikan agama mulai dini sangat berpengaruh atas pola pikir seseorang khususnya pemuda dalam menyikapi sebuah agama yang telah mereka anut.

Manusia dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah makhluk yang berakal budi atau mampu menguasai makhluk lain (Depdikbud, 1995). Karena itu setiap aksi nayat dan aktualisasi diri yang dilakukannya mempunyai makna dan interpretasi yang dapat di terjemahkan oleh pihak lain. Disini setiap perkataan, perbuatan yang dilakukan oleh manusia kan dinilai oleh orang lain apakah hal itu baik atau buruk. Aktualisasi diri yang dilakukan itulah yang kemudian melahirkan fenomena-fenomena kemanusiaan. Oleh Max Weber (dalam Jacky: 2015), fenomena tersebut disebut sebagai tindakan sosial. Untuk melahirkan tindakan sosial yang berkualitas diperlukan moralitas, integritas, dan nilai-nilai sehingga

kualitas tindakan sosial dapat memengaruhi individu dalam kehidupannya. Dalam hal ini agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam mempengaruhi sosial individu.

Dari penjabaran ini agama sangat berpengaruh dalam mengatur kehidupan umat manusia untuk menuju yang lebih baik. Dari masing-masing agama yang ada seperti Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan Khonghucu yang ada di Indonesia pastilah di berbeda dalam proses pengajarannya dan juga dakwahnya. Masing-masing agama mempunyai tugas yang sangat berat di era modern ini. Banyak kaum muda yang sangat susah sekali untuk diajak melakukan beribadah secara berjamaah apalagi untuk mengkaji nilai-nilai kitab suci di dalam kalangan umum. Pastilah mempunyai kunci serta taktik dalam model pembelajaran dan juga dakwah dalam menyampaikan tentang nilai agama, seperti halnya yang telah dilakukan oleh umat Khonghucu di Klenteng Hok Sian Kiong di Kota Mojokerto (hasil observasi pada tanggal 07 Agustus 2016 saat mengikuti prosesi kebaktian di Klenteng Hok Sian Kiong Kota Mojokerto).

Khonghucu sendiri disini adalah sebuah agama yang dimana memusatkan pada pemujaan pada TIAN Tuhan YME, hidup selaras dengan alam,serta hidup teposeliro dengan sesama manusia. Kemudian untuk agama menurut dari agama Khonghucu sendiri yakni karunia Thian yang berupa bimbingan manusia menuju jalan suci atau jalan kebenaran yang difirmankan oleh Tuhan YME. Hal ini terangkum atau tertulis dalam kitab yang disusun oleh nabi.dari kitab agama Khonghucu yang ada, Kitab Suci merupakan suatu pedoman utama bagi para pengikutnya. Tanpa Kitab Suci sulit untuk mengetahui suatu pengajaran agama.disamping berisikan ajaran moral, kitab ini harus dijaga keaslian isinya (Tanggok, 2000:25).

Agama khonghucu memiliki perspektif spiritual, bahwa agama adalah bimbingan spiritual bagi umat beriman agar mampu menempuh Jalan suci, sebuah jalan hidup mengikuti watak sejati sebagai perwujudan firman Tuhan Yang Maha Esa. Dalam Agama Khonghucu sendiri memiliki beberapa kitab yang mana yakni kitab Sanjak *Shijing* yang diawali dari dari Jaman Raja Suci Chengtan dari era dinasti Shang. Kitab wahyu perubahan yijing yang bersumber tanda rohani.

delapan Trigram *bagua* berdasarkan wahyu yang diturunkan Tian kepada Shenghuang Fuxi dijelaskan oleh penjabarannya oleh raja suci Wen., putera keempat nabi Zhougong dari dinasti Zhou, serta dalam 10 penjelasan rohani oleh Zhisheng Khongzi (6-5 abad SM)(MATAKIN, 2015:25)

Kitab *shujing*, *shijing*, dan *yijing* ditulis kembali oleh nabi khongzi pada 551-479 SM. Beliau menjabarkan ajaran moral spiritual yang dihimpun sebagai kitab Catatan Kesusila *Liji* termasuk kitab musik *yuejing* didalamnya dan menuliskan jaman *chunqiu* *jing*. Kitab *wujing* merangkum lima kitab *Shijing*, *Shujing*, *Yijing*, *Liji*, *Chunqiu* *jing* dan kemudian selain dari kitab suci agama rujiao diantara lima kitab tersebut ada empat Kitab Suci pokok dalam Khonghucu yang bersumber dari Nabi Khongzi yaitu kitab *Si Shu* atau *Su SI* yang berisikan Ajaran besar, Tegah sempurna, Sabda suci dan Kitab Meng zi. Dari kitab inilah yang samapai sekarang dipakai oleh umat Khonghucu diseluruh dunia untuk dipakai sebagai acuan hidup sejalan dengan firman tuhan. Kemudian, hal ini digerakkan khususnya di indonesia juga yang menekankan untuk umat khonghucu lebih memperdalam mempelajari dan membaca Kitab khususnya kaum muda.

Proses pengajarannya dalam menyampaikan dakwah dari kitab yang adaserta cara untuk menjaga dan melestarikan Kitab Suci, para pemimpin menjadikan kaum muda dalam proses pembacaan nilai-nilai dalam Kitab Suci mereka. Hasil observasi awal pada bulan Juli pada saat acara keagamaan di Klenteng Hok Sian Kiong di Kota Mojokerto menurut pemaparan sensei ataupun pendeta dalam Khonghucu dalam khotbah yang diselenggarakan saat hal ini untuk menunjukkan bahwa pemuda adalah yang akan meneruskan dan juga menjaga nilai agama. Hal tersebut juga untuk menarik minat para pemuda untuk ikut serta dalam kajian keagamaan yang telah dilakukan oleh Klenteng tersebut.

Hasil observasi awal pada bulan Agustus, seperti yang dibicarakan oleh pihak Klenteng hal ini juga mengacu pada ajaran Nabi Kongchu dimana dimata Kongzi semua manusia sama menurutnya yang membedakan manusia satu dengan yang lain hanyalah kebajikannya. Untuk itu Kongzi menekankan pentingnya pemimpin memberikan pendidikan yang layak bagi rakyatnya agar mereka dapat hidup dalam kesetaraan, kelayakan dan kebajikan.

“Dengan pendidikan yang egaliter rakyat akan mempunyai pemahaman yang lebih tenang arti perbedaan dari sana akan tumbuh pengertian, pemahaman dan kebersamaan. Dengan kebersamaan yang diteladani kelurusan seorang pemimpin, niscaya akan tumbuh persatuan yang kuat. Bila tahapan ini sudah tercapai, maka sebuah negara akan kuat dan sampai pada hakikatnya yang sejati, karena telah memiliki persatuan rakyat sebagai sumber kekuatan utama ketahanan negara, rakyat terdidik yang mampu menghidupi dirinya sendiri dan mempunyai seorang pemimpin yang lurus bisa dipercaya”(majalah MATAKIN, 2004).

Dari uraian yang ada ini yang salah satunya dijadikan rujukan oleh pihak klenteng dalam menanamkan nilai agama dan pemahaman kitab agama Khonghucu pada kaum muda dan inilah merupakan hal yang cukup menarik untuk dijadikan penelitian oleh peneliti mengenai kaum muda Khonghucu dan kitab suci (*Su Si*) dengan studi sosiologi agama mengenai antusiasme penerapan metode baca kitab pada saat kebaktian di Klenteng Hok Sian Kiong di Kota Mojokerto. Kitab suci (*Su Si*) itu sendiri itu aslinya adalah berbahasa mandarin. Kitab ini sudah diterjemahkan oleh MATAKIN kedalam bahasa Indonesia. Kitab ini resmi ditetapkan sebagai kitab suci Agama Khonghucu di Indonesia sejak bulan Agustus 1967, yaitu pada Kongres Agama Khonghucu ke-6 diselenggarakan. Kitab ini selalu dipakai dalam upacara agama Khonghucu seperti dalam acara pernikahan maupun kematian. Kitab ini dibagi menjadi 4 buah kitab yakni *Thai Hak*, *Tiong Yong*, *Lun Gi*, dan *Bing Cu*. Pada sampul depan kitab *Su Si* ada tulisan mengenai delapan pengakuan iman yang ini menyerupai rukun iman yang terdapat dalam agama Islam. Dan salah satu butir dari kitab ini pun menjelaskan mengenai adanya suatu kemiripan Dengan agama Islam yakni beriman kepada kitab itu sendiri yakni kitab suci “*Su Si*”, yaitu kitab suci dari agama Khonghucu (Tanggok, 2000:26).

Mengenai dengan Klenteng Hok Sian Kiong di Kota Mojokerto ini merupakan klenteng yang paling tua di Kota Mojokerto yakni berdiri sekitar jaman Belanda pada tahun 1823 dan berusia 185 tahun. Klenteng yang terletak di Kota Mojokerto yang tepatnya berada di tengah-tengah kota. Berdirinya klenteng ini juga menunjukkan adanya keberagaman budaya serta agama yang ada di Kota Mojokerto (www.eastjava.com, diakses tanggal 27 September 2016).

Terkait dengan alasan juga ditematkannya penelitian mengenai kaum muda Khonghucu dan kitab suci (*Su Si*) dengan studi sosiologi agama mengenai

antusiasme penerapan metode baca kitab pada saat kebaktian di Klenteng Hok Sian Kiong di Kota Mojokerto ini juga didasarkan pada penjelasan dari pendeta yang diundang pada acara keagamaan hari kamis malam yang dilakukan pada awal observasi peneliti (Ketua Klenteng Boen Bio Kapasan, Surabaya, Jawa Timur) yang pada saat peneliti melakukan observasi memberikan gambaran jika pada dasarnya tidak memandang usia siapapun berhak untuk melakukan atau membaca kitab pada saat sembahyang. Akan tetapi, ini baik untuk kedepannya jika adanya suatu sistem yang dimana lebih mengunggulkan kaum muda untuk membacanya. Hal ini yang dalam konteks Sosiologi Agama yang dapat diteliti penerapan baca Kitab Suci *Su Si* pada saat kebaktian bagi kaum muda di Klenteng Hok Sian Kiong di Kota Mojokerto.

1.2 Rumusan Masalah

Setelah melihat latar belakang yang ada dan agar dalam penelitian ini tidak terjadi kerancuan, maka peneliti dapat membatasi dan merumuskan permasalahan yang akan di angkat dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah yang dapat diambil yakni sebagai berikut:

Bagaimana antusiasme penerapan baca kitab suci *Su Si* pada kaum muda saat kebaktian di Klenteng Hok Sian Kiong Kota Mojokerto?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

Dapat mengetahui bagaimana antusiasme penerapan baca kitab suci *Su Si* pada kaum muda saat kebaktian di Klenteng Hok Sian Kiong Kota Mojokerto.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Secara teoritis penelitian ini berguna pada pengembangan disiplin ilmu sosiologi terutama mengenai antusiasme penerapan baca kitab suci *Su Si* pada kaum muda saat kebaktian di Klenteng Hok Sian Kiong Kota Mojokerto.
2. Diharapkan dalam penelitian ini mampu memberikan bahan masukan dan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

3. Diharapkan dalam penelitian ini dapat menambah kajian keilmuan, pengetahuan, dan wawasan serta bahan dalam penerapan ilmu baca kitab.
4. Bagi peneliti sendiri merupakan hal yang bermanfaat dalam menambah dan memperluas pengetahuan penerapan baca kitab suci *Su Si* pada kaum muda saat kebaktian di Klenteng Hok Sian Kiong Kota Mojokerto.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini di tujukan untuk membantu pihak yang sedang melakukan analisa mengenai terutama mengenai antusiasme penerapan baca kitab suci *Su Si* pada kaum muda saat kebaktian di Klenteng Hok Sian Kiong Kota Mojokerto.

